

Strategi Pengurangan Ketimpangan Pendapatan di Jawa Barat Melalui Peningkatan Pendidikan dan Pengurangan Kemiskinan

Abdul Rahman ^{1*}1. Universitas Negeri Makassar, Indonesia : abdul.rahman1582@unm.ac.id

Alamat: Jl. A. P. Pettarani, Makassar

* Corresponding Author : abdul.rahman1582@unm.ac.id

Abstract. *Income inequality remains a major challenge in the economic development of West Java Province, despite positive economic growth in recent years. This study aims to analyze the effects of economic growth, education level, and poverty rate on income inequality across 27 regencies/cities in West Java during the 2019–2023 period. The method employed is panel data regression using 135 observations, analyzed through the Fixed Effect Model (FEM) based on the results of Chow and Hausman tests. The findings reveal that economic growth does not have a significant effect on income inequality. In contrast, education level and poverty rate are found to significantly influence income inequality. These results underscore the importance of enhancing education quality and reducing poverty as strategic efforts to mitigate income disparities. The study also indicates that non-inclusive economic growth alone is insufficient to reduce income inequality. Policy implications point to the need for improving access to education and implementing empowerment programs for the poor. This study is limited by the scope of variables and the relatively short time frame, suggesting the need for future research using a more comprehensive and extended approach.*

Keywords: *education, economic growth, income inequality, poverty*

Abstrak. Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu tantangan utama dalam pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Barat, meskipun wilayah ini mencatat pertumbuhan ekonomi yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat selama periode 2019–2023. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan jumlah observasi sebanyak 135, yang dianalisis menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) berdasarkan hasil uji Chow dan Hausman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sebaliknya, tingkat pendidikan dan tingkat kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan peningkatan kualitas pendidikan dan pengurangan kemiskinan dalam upaya mengurangi ketimpangan ekonomi. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif tidak cukup untuk menekan disparitas pendapatan. Implikasi kebijakan diarahkan pada upaya peningkatan akses pendidikan dan program pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan variabel dan periode waktu yang relatif singkat, sehingga disarankan untuk pengembangan penelitian selanjutnya dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

Kata kunci: kemiskinan, ketimpangan pendapatan, pendidikan, pertumbuhan ekonomi

1. LATAR BELAKANG

Ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat kemiskinan merupakan isu sentral dalam pembangunan ekonomi, khususnya di negara berkembang. Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan memperburuk kemiskinan, sementara pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendidikan diharapkan mampu menurunkan tingkat kemiskinan dan memperbaiki distribusi pendapatan (Amar et al. 2020a; Doğan and Aslan 2023; Mdingi and Ho 2021; Zhu, Bashir, and Marie 2022). Namun, hubungan antara variabel-variabel ini seringkali kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan politik.

Sebagai Negara berkembang Indonesia juga mengalami masalah ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan tersebut terjadi antara kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah dengan kelompok masyarakat yang berpendapatan tinggi serta masyarakat yang berada pada garis kemiskinan (Tambunan 2001). (Todaro, 2003) Ketimpangan pendapatan merupakan perbedaan pendapatan yang diperoleh masyarakat yang menyebabkan terjadinya perbedaan yang signifikan dalam suatu masyarakat. Ketimpangan pendapatan merupakan suatu isu yang harus diatasi oleh pemerintah beserta dengan masyarakat, dengan berbagai upaya yang terarah dan berkelanjutan, diharapkan ketimpangan pendapatan dapat teratasi dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan. Ketimpangan memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak positif adanya ketimpangan yaitu dapat meningkatkan kesejahteraan pada daerah yang kurang maju dimana dapat mendorong daerah tersebut untuk bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya. Sedangkan dampak negatif ketimpangan ekstrim

Received: March 30 2025

Revised: April 20 2025

Accepted: May 06 2025

Online Available : May 08 2025

Curr. Ver.: May 10 2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

dapat melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas serta adanya inefisiensi ekonomi, dan dimana ketimpangan yang tinggi umumnya dipandang tidak adil.

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu isu struktural yang masih membelenggu pembangunan ekonomi di Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Barat. Meskipun pertumbuhan ekonomi Jawa Barat menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan kesejahteraan belum dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa nilai Gini Ratio Jawa Barat pada September 2024 sebesar 0,428, yang menandakan masih tingginya ketimpangan pendapatan antar kelompok masyarakat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendidikan dapat berkontribusi pada ketimpangan pendapatan, namun efeknya cenderung stabil dan berkelanjutan. Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan juga terbukti berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama di negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah (Shen and Zhao 2023; Zhu et al. 2022). Selain itu, peningkatan pengeluaran untuk pendidikan publik akibat ketimpangan pendapatan dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi di masa depan, meskipun efek jangka pendeknya bisa negatif (Sylwester 2000). Penelitian lain menyoroti pentingnya mobilitas antargenerasi dan pemerataan kesempatan dalam memediasi hubungan antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi (Aiyar and Ebeke 2020). Di kawasan ASEAN, pertumbuhan ekonomi terbukti menurunkan tingkat kemiskinan, namun ketimpangan pendapatan tetap menjadi tantangan utama (Amar et al., 2020). Hubungan jangka panjang antara ketimpangan pendapatan, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi juga telah dikonfirmasi melalui analisis panel data di negara berkembang (Doğan and Aslan 2023).

Dengan demikian, terdapat kesenjangan literatur dalam mengungkap bagaimana strategi peningkatan pendidikan dan pengurangan kemiskinan secara simultan dapat menjadi sarana pengurangan ketimpangan pendapatan di Jawa Barat. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan dasar empiris yang kuat bagi formulasi kebijakan pembangunan wilayah yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial.

Tabel 1. Realisasi Data Gini Rasio, Laju Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan, Indeks Pendidikan, Tingkat Kedalaman Kemiskinan (P2)

Kabupaten/ Kota	Gini Rasio (Point)		Pertumbuhan Ekonomi (%)		Indeks Pendidikan (Point)		Tingkat Kemiskinan (%)	
	2019	2023	2019	2023	2019	2023	2019	2023
Bogor	0.40	0.41	5.85	5.19	62.27	63.01	0.83	0.97
Sukabumi	0.35	0.40	5.64	5.17	57.34	58.82	0.66	1.01
Cianjur	0.36	0.39	5.67	5.16	56.51	57.48	0.74	1.29
Bandung	0.36	0.40	6.36	4.97	64.52	65.69	1.04	1.10
Garut	0.35	0.37	5.02	4.94	57.87	59.91	0.87	1.17
Tasikmalaya	0.32	0.38	5.43	4.69	58.68	61.61	0.84	1.61
Ciamis	0.35	0.38	5.38	4.99	63.94	66.66	0.76	0.90
Kuningan	0.44	0.38	6.59	5.25	58.21	60.35	1.24	1.87
Cirebon	0.34	0.38	4.68	4.85	56.37	59.93	1.29	1.98
Majalengka	0.35	0.40	7.77	6.15	57.55	59.12	1.39	1.34
Sumedang	0.34	0.38	6.33	5.01	63.57	65.23	1.05	1.64
Indramayu	0.28	0.38	3.20	9.76	53.97	57.27	1.66	2.20
Subang	0.33	0.39	4.61	4.64	55.31	57.91	1.39	1.90
Purwakarta	0.40	0.38	4.37	4.97	60.01	60.93	1.24	1.48
Karawang	0.36	0.40	4.21	5.40	59.06	60.68	1.06	1.06
Bekasi	0.35	0.41	3.95	5.32	65.8	68.43	0.60	0.82
Bandung Barat	0.36	0.39	5.05	5.00	60.21	60.51	1.54	1.54
Pangandaran	0.31	0.37	5.94	5.26	59.07	60.96	0.90	1.28
Kota Bogor	0.39	0.43	6.13	5.10	71.62	72.82	0.72	0.99
Kota Sukabumi	0.42	0.42	5.53	5.12	69.32	72.34	1.08	1.21
Kota Bandung	0.44	0.44	6.79	5.07	75.22	76.42	0.53	0.59
Kota Cirebon	0.41	0.41	6.29	5.01	69.42	71.12	1.23	1.29
Kota Bekasi	0.35	0.42	5.41	5.43	75.86	78.08	0.47	0.63
Kota Depok	0.34	0.42	6.74	5.05	75.31	77.37	0.24	0.24
Kota Cimahi	0.44	0.41	7.85	5.19	74.81	76.41	0.60	0.54
Kota Tasikmalaya	0.36	0.40	5.97	5.96	67.77	69.27	1.98	1.62
Kota Banjar	0.30	0.39	5.03	4.63	65.46	66.16	0.57	0.68

Sumber: (Statistik, 2023)

Dalam hal ini ketimpangan pendapatan sebuah daerah dapat dilihat dari seberapa besar indeks gini pada daerah tersebut. Faktor - faktor yang dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat kemiskinan, dan lainnya. Salah satu penghambat dalam pembangunan ekonomi yaitu ketimpangan dimana perbedaan pendapatan terlihat membuat jarak antar kelompok miskin dan kaya dan adanya kesejahteraan masyarakat yang tidak merata.

Ketimpangan pendapatan di ukur dengan Gini rasio yang merupakan salah satu alat ukuran yang menggambarkan ketimpangan dan pemerataan secara keseluruhan, mulai dari pendapatan hingga distribusi. Rentan pengukuran skor gini rasio yaitu 0 – 1. Indeks 0 (nol) menunjukkan pemerataan total,

sedangkan 1 (satu) terjadinya ketimpangan atau terjadi ketidak merataan (Sari Nurmalisa Sungkar, Nazamuddin 2015) .

Pada tabel 1 dapat dilihat nilai gini rasio pada priode 2019 sampai dengan priode 2023, tingkat ketimpangan pendapatan di berbagai Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Barat menunjukkan trend yang bervariasi yang mencerminkan kondisi ekonomi pada setiap wilayah Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Barat, pada priode 2019 dan 2023 Kota Bandung merupakan salah satu Kota yang memiliki ketimpangan yang cukup tinggi yaitu sebesar 0.44 dan Kabupaten/Kota yang memiliki tingkat ketimpangan rendah di tahun 2019 yaitu Kabupaten Indramayu sebesar 0.28 dan untuk tahun 2023 yaitu Kabupaten Pengandaran.

Meskipun banyak penelitian telah membahas hubungan antara pertumbuhan ekonomi, pendidikan, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan, hasil-hasilnya masih menunjukkan ketidakpastian dan perbedaan antar negara serta tingkat pendapatan (Dorofeev 2022; Shen and Zhao 2023). Sebagian besar studi menyoroti adanya hubungan negatif antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi, namun terdapat pula temuan yang menunjukkan hubungan positif pada negara dengan pendapatan tinggi (Dorofeev 2022). Selain itu, masih sedikit penelitian yang secara simultan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan dalam satu model terintegrasi, khususnya di konteks negara berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan secara kebijakan dalam upaya menurunkan ketimpangan pendapatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang efektif untuk menurunkan ketimpangan pendapatan melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan penanggulangan kemiskinan.

2. KAJIAN TEORITIS

Ketimpangan Pendapatan.

Ketimpangan pendapatan merupakan pendistribusian pendapatan yang tidak merata dari total pendapatan di antara masyarakat di suatu Negara. Ketimpangan pendapatan didefinisikan sebagai kesenjangan Antara yang kaya dan tidak kaya atau juga dapat didefinisikan sebagai perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat yang menyebabkan perbedaan pendapatan yang mencolok pada suatu masyarakat (Pujiaman 2022). Ketimpangan pendapatan atau biasa diistilahkan dengan kesenjangan dapat didefinisikan sebagai perbedaan kemakmuran ekonomi antara yang kaya dengan yang miskin, hal ini tercermin dari perbedaan tingkat pendapatan masing-masing. Ketimpangan harus mendapat perhatian karena ketimpangan wilayah yang ekstrim menyebabkan inefisiensi ekonomi, alokasi aset yang tidak efisien dan menambah jumlah kemiskinan, inefisiensi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas dan memperkuat kekuatan politis golongan kaya sehingga menimbulkan ketidakadilan bagi masyarakat (Syamsir and Rahman 2018).

Ketimpangan tersebut dasarnya diakibatkan oleh adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang dimana terdapat pada setiap wilayah, maka dari perbedaan tersebut kemampuan suatu wilayah dalam mendorong jalannya proses pembangunan juga berbeda (Syafrizal, 2008). Beberapa factor yang dapat mempengaruhi ketimpangan yaitu faktor – faktor seperti kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan struktur pasar tenaga kerja.

Pada teori ini Gunnar Myrdal dalam bukunya yang berjudul *An American Dillema: The Negro Problem and Modern Democraci* (1944). Myrdal mengakui bahwa teori tetesan ke bawah (*Trickle Down Effect*) memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi secara keseluruhan. Myrdal menyatakan bahwa ketika kelompok kaya mendapatkan lebih banyak uang, mereka akan cenderung membelanjakan lebih banyak untuk barang dan jasa yang menciptakan permintaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi, teori tetesan ke bawah (*Trickle Down Effect*) menjelaskan bahwa kemajuan yang diperoleh individu atau kelompok masyarakat sendirinya akan menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi pada akhirnya dapat menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi pertumbuhan ekonomi yang merata (Larasati 2017).

Ketimpangan pendapatan mengacu pada ketidak seimbangan yang signifikan dalam distribusi pendapatan individu atau kelompok pada suatu wilayah dalam suatu populasi atau masyarakat. Hal tersebutlah yang dapat mencerminkan perbedaan yang sangat besar dalam ketimpangan pendapatan yang ada di masyarakat kaya dan masyarakat miskin di suatu wilayah. Ketimpangan pendapatan merupakan isu yang kompleks dan multi dimensi, dengan berbagai faktor yang saling terikat dan memperkuat satusama lain. Berikut adalah beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap ketimpangan pendapatan.

Pertumbuhan Ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga konstan maupun atas dasar harga berlaku. PDRB merupakan nilai keseluruhan barang/jasa yang diproduksi pada suatu wilayah dalam jangka tertentu. laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencerminkan produk barang dan jasa. (Kunenengan, Engka, and Rorong 2023).

Para ahli ekonomi klasik terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Empat faktor tersebut yaitu jumlah stok barang modal, jumlah penduduk, luas tanah dan kekayaan alam.

Disadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung terhadap banyak faktor, maka dari itu ahli – ahli ekonomi terutama ekonom klasik berfokus kepada pengaruh pertumbuhan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah di ukur dengan Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDRB). Produk Domestik Bruto (PDRB) merupakan total produk barang dan jasa yang diperoleh individu. Oleh dari itu PDRB yang dihasilkan setiap daerah bergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut, karena perbedaan faktor tersebut PDRB dapat bervariasi antar daerah (Saputra 2011).

Teori pertumbuhan ekonomi Solow menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi akan ada apabila terdapat pertumbuhan output. Pertumbuhan output itu sendiri bergantung pada pertumbuhan produk (tenaga kerja), pertumbuhan modal dan kemajuan teknologi. Teori Robert Solow menyatakan bahwa produksi merupakan kombinasi antara modal dan tenaga kerja. Pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi ((Al & Subrata, 2018).

Pada model pertumbuhan Neo-Klasik merupakan sebuah pilar yang memberikan kontribusi terhadap teori pertumbuhan, model ini merupakan pengembangan dari teori Harrod-Domar dengan menambahkan faktor kedua yaitu tenaga kerja serta memperkenalkan variabel independen ketiga, yaitu teknologi kedalam persamaan pertumbuhan (Todaro 2003). Teori neo klasik menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipicu oleh kemajuan teknologi dan akumulasi modal. Peningkatan pada modal dan teknologi akan berdampak pada peningkatan produktivitas yang pada dasarnya akan meningkatkan pendapatan dan output.

Tingkat Pendidikan.

Pada Undang – undang No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh diri sendiri dalam mewujudkan suatu proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik secara aktif mengetahui potensi yang dimiliki dalam diri seperti, spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, pengetahuan, dan keterampilan. Sehingga potensi yang dimiliki dapat dikembangkan serta bermanfaat bagi diri sendiri, bangsa dan Negara.

Glasser (1992) menyatakan bahwa pendidikan adalah tahapan awal yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Pendidikan menjadi dasar atau modal bagi manusia dengan beragam ilmu yang kemudian diterapkan pada kehidupan masa depan (Muljaningsih 2022). Keberhasilan tingkat pendidikan dalam menghasilkan individu yang berkualitas bergantung pada masing – masing jenis pendidikan baik pendidikan formal, non formal, serta informal dimana ketiga sektor pendidikan tersebut dapat dibedakan tetapi sulit dipisahkan (Jamal 2021).

Menurut *The Human Capital* (Ghazali, 2000) bahwa pendidikan, pelatihan atau berbagai macam bentuk investasi terhadap sumber daya manusia dalam hal menanamkan ilmu pengetahuan, nilai – nilai, keterampilan yang berguna pada masyarakat sehingga masyarakat tersebut dapat meningkatkan kualitas dan produktivitasnya. Dimana hal tersebut dapat memungkinkan untuk menggapai tingkat pendidikan atau pelatihan yang lebih tinggi serta untuk meningkatkan kesejahteraan hidup sehingga dapat meminimalisir ketimpangan pendapatan antar individu atau kelompok masyarakat pada suatu wilayah atau daerah tertentu.

Pada teori modal manusia (*Human Capital Manusia*) yang dikembangkan oleh (Becker, 1964) analisis modal manusia dimulai dengan asumsi jika manusia itu sendiri membutuhkan pendidikan, pelatihan perawatan medis, dan penambahan lainnya pada pengetahuan dan kesehatan dengan menimbang manfaat dan biaya. Manfaat termasuk keuntungan moneter non budaya dan lainnya bersama dengan peningkatan pendapatan dan pekerjaan, sementara biaya tergantung pada nilai dari waktu yang dihabiskan untuk investasi tersebut. Teori ini menekankan bahwa pentingnya investasi terhadap pendidikan, kesehatan, dan keterampilan sebagai faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas individu dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan teori ini dimana investasi dalam bidang tersebut penting dalam untuk membangun masyarakat yang produktif dan sejahtera. Investasi dalam modal manusia dapat membantu mengurangi ketimpangan pendapatan dengan meningkatkan peluang kerja dan pendapatan.

Tingkat Kemiskinan.

Kemiskinan merupakan kondisi dimana kehidupan suatu individu atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup layak atau minimum. Kebutuhan hidup minimum yang dimaksud yaitu kebutuhan masyarakat atau rumah tangga dalam hal kebutuhan pangan, sandang, dan kebutuhan sosial dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari yang memadai (Ritonga 2003).

Beberapa indikator pengukuran dalam mengukur tingkat kemiskinan yaitu (1) Persentase penduduk miskin (P0) yaitu persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan, (2) Tingkat kedalaman kemiskinan (P1) yaitu ukuran rata – rata kesenjangan masing – masing penduduk miskin pada garis kemiskinan, dan (3) Tingkat keparahan kemiskinan (P2) yaitu gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin.

Terbatasnya akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, serta jaminan social membuat suatu individu rawan terhadap resiko dan kesulitan dalam menjalankan hidup. Dalam hal tersebut kemiskinan dapat menjerumuskan suatu individu atau kelompok masyarakat dalam kemiskinan dan keterpurukan social, seperti diskriminasi, eksploitasi serta ketergantungan terhadap orang lain (Syahri, D., & Gustiara 2020). Penyebab kemiskinan bermula pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*) dari Nurkse (1953). Lingkaran kemiskinan merupakan suatu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi keadaan dimana

suatu Negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang baik. Adanya keterbelakangan, kurangnya modal, dan ketidak sempurnaan pasar yang menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya tabungan dan ivestasi baik investasi manusia maupun investasi kapital. Rendahnya investasi berakibat pada terjadinya keterbelakangan(Sukamarga, 2011).

Menurut (Remi, 2002) Penyebab utama kemiskinan pada rumah tangga yaitu pendapatan yang rendah. Jumlah keluarga merupakan salah satu indikator utama dari miskin atau tidaknya suatu anggota keluarga. Teori Nurkse mengatakan bahwa, kemiskinan bertumpuh pada teori lingkaran kemiskinan, dimana teori tersebut menjelaskan adanya ketidaksempurnaan pasar hingga keterbelakangan sumber daya manusia yang menyebabkan produktivitas rendah. Rendahnya suatu produktivitas akan berakibat pada pendapatan yang diterima juga rendah yang dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Objek penelitian ini adalah 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dengan cakupan data selama lima tahun, yaitu periode 2019 hingga 2023. Dengan demikian, jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 135 (27 Kabupaten/Kota × 5 tahun), yang menjadi sampel data panel dalam analisis.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, Bappeda, dan instansi terkait lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu pengumpulan data makroekonomi seperti Gini Ratio (untuk ketimpangan pendapatan), laju pertumbuhan ekonomi (dalam persen), rata-rata lama sekolah (sebagai indikator tingkat pendidikan), serta persentase kedalaman penduduk miskin (untuk mewakili tingkat kemiskinan). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel, yang menggabungkan dimensi time series dan cross section untuk meningkatkan derajat kebebasan data dan efisiensi estimasi parameter. Model estimasi yang digunakan dalam regresi panel meliputi tiga pendekatan utama: *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan model terbaik, dilakukan uji Chow untuk membandingkan CEM dan FEM, serta uji Hausman untuk memilih antara FEM dan REM.

Sebelum dilakukan regresi, data diuji dengan uji asumsi klasik, meliputi uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitasguna memastikan validitas hasil estimasi. Selain itu, dilakukan uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) untuk mengetahui seberapa besar proporsi variasi ketimpangan pendapatan yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap ketimpangan pendapatan, digunakan uji t.

Adapun model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_1 X_{1it} + \varepsilon_{it}$$

Di mana:

Y_{it} = Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio) pada Kabupaten/Kota i pada tahun t

X_{1it} = Pertumbuhan Ekonomi (%),

X_{2it} = Tingkat Pendidikan (rata-rata lama sekolah),

X_{3it} = Tingkat Kemiskinan (%),

β_0 = Konstanta regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen,

ε_{it} = *Error term*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi Model

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan metode yang dilakukan untuk membandingkan antara *Fixed Effect Model* dengan *Common Effect Model*, dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk cross section F. Jika nilai $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Tetapi jika $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Common Effect Model*.

Tabel 2. Uji Chow

Effects Test	Statistik	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.27204	-26,105	0.000
Cross-section Chi-square	97.4236	26	0.000

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, 2024

Hasil estimasi Uji Chow dapat diperoleh nilai *Cross-section Chi-square* sebesar 97.423604 dengan nilai propabilitas $0.0000 < 0.05$. Dikarenakan semua model pengujian mempunyai propabilitas F statistik lebih kecil dari α (0.05), maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan metode yang dilakukan untuk membandingkan antara *Fixed Effect* Model dengan *Random Effect* Model, dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk *Cross-Section Random*. Jika nilai $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect* Model. Tetapi, jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model*.

Tabel 3. Uji Hausman

Test Summary	Chi Sq.Statistik	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.561325	3	0.009

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, 2024

Hasil estimasi Uji Hausman dapat diperoleh nilai Chi-square sebesar 11.561325 dengan nilai probabilitas $0.0090 < 0.05$. Dikarenakan nilai probabilitas lebih kecil dari α (0.05), maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

3. Uji Asumsi Klasik

Menurut Rahman (2020), pada regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada metode OLS digunakan, hanya multikolinieritas dan heteroskedastisitas saja yang dibutuhkan.

a) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika koefisien setiap variable independen lebih besar dari 0.85 maka diduga terjadi masalah Multikolinieritas. Sebaliknya Jika koefisien setiap variable independen lebih kecil dari 0.85 maka diduga tidak terjadi masalah Multikolinieritas.

Tabel 5 Uji Multikolinieritas

Variabel	X1	X2	X3
X1	1	0.157480	0.310689
X2	0.157480	1	0.509309
X3	0.310689	0.509309	1

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, 2024

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi antara pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat kemiskinan tidak terdapat korelasi yang lebih tinggi dari standar correlation yaitu 0.85, yang artinya korelasi antara variable independen < 0.85 , yang berarti bahwa tidak ada masalah multikolinieritas atau dapat dikatakan lolos Uji Multikolinieritas.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji model regresi memiliki ketidaksamaan varians dari satu variabel pengamatan ke pengamatan lainnya. Ketika nilai $P > 0.05$ maka terbebas Heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai $P < 0.05$ maka terjadi Heteroskedastisitas.

Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-0.11144	0.108909	-1.02321	0.3086
X1	0.00047	0.000433	1.08676	0.2796
X2	0.002102	0.001734	1.211763	0.2283
X3	-0.00739	0.004919	-1.50321	0.1358

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, 2024

Hasil pengujian Heteroskedastisitas menunjukkan nilai dari setiap variable pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat kemiskinan lebih besar dari 0.05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model data yang digunakan tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis

a) Uji t (Parsial)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7 Uji Parsial (Uji-t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-0.5663	0.20284	-2.7921	0.0062
X1	0.0013	0.00081	1.60982	0.1104
X2	-0.0146	0.00323	-4.5087	0.004
X3	0.00202	0.00916	0.22062	0.0258

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai probabilitas variable pertumbuhan ekonomi (X1) 0.1104. Artinya ketika nilai probabilitas $0.1104 > \alpha$ (0.05), dapat ditarik kesimpulan bawa variable pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap variable ketimpangan pendapatan.

2) Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai probabilitas variable tingkat pendidikan (X2) 0.0040, Artinya ketika nilai probabilitas $0.0040 < \alpha$ (0.05), dapat ditarik kesimpulan bawa variable tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variable ketimpangan pendapatan.

3) Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diperoleh nilai probabilitas variable tingkat kemiskinan (X3) 0.0258, Artinya ketika nilai probabilitas $0.0258 < \alpha$ (0.05), dapat ditarik kesimpulan bawa variable tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap variable ketimpangan pendapatan.

b) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merujuk kepada kemampuan dari variabel independen (X) dalam menerangkan variabel dependen (Y). Koefisien determinasi digunakan untuk mengitung seberapa besar varian dan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen.

Tabel 8 Koefisien Determinasi (R^2)

Uraian	Nilai
R-squared	0.7171
Adjusted R-squared	0.6389

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, 2024

Dari uji yang telah dilakukan didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) 0.7171 sehingga dari pengujian ini memberikan hasil yang kuat. Nilai koefisien yang dihasilkan bernilai positif yang menunjukkan bahwa 71.7% variasi dari variable ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan oleh variable pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat kemiskinan. Sedangkan sisanya sebesar 28.3% yang dipengaruhi oleh variable lain diluar penelitian ini.

Pembahasan

a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* diketahui bahwa variable pertumbuhan ekonomi (X1) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variable ketimpangan pendapatan (Y) di Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil regresi data panel yaitu nilai koefisien regresi variable pertumbuhan ekonomi sebesar 0.001297 dengan nilai probabilitas $0.1104 > 0.05$ yang artinya bahwa apabila variable pertumbuhan ekonomi naik 1% akan mempengaruhi terjadinya peningkatan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat.

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat karena merupakan dampak dari tingginya pendapatan di daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah pedesaan yang pendapatannya tergolong relative rendah. Sejalan dengan dengan hipotesis Kuznets yang menyatakan bahwa pada awal ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu distribusi pendapatan makin merata. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka akan semakin besar pula pendapatan per kapita dan akan menyebabkan semakin lebar kesenjangan antara orang miskin dan orang kaya. Hal ini mengindikasikan adanya *trade off* antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan. Hal ini sesuai dengan teori Neo Marxist yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu penyebab terjadinya kesenjangan pendapatan Antara golongan kaya dengan golongan miskin yang dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Tidak semua pertumbuhan ekonomi bersifat inklusif. Dalam konteks ini, pertumbuhan yang dicapai mungkin terkonsentrasi pada sektor atau wilayah tertentu, sehingga manfaatnya tidak merata di seluruh lapisan masyarakat. Ini dikenal sebagai growth without equity. Ketimpangan bisa tetap tinggi jika pertumbuhan hanya dinikmati oleh kelompok ekonomi atas atau daerah perkotaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan sangat kompleks dan kontekstual. Dalam beberapa kasus, pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis menurunkan ketimpangan pendapatan, terutama jika pertumbuhan tersebut tidak inklusif atau tidak diikuti dengan distribusi pendapatan yang merata. Bahkan, pertumbuhan ekonomi dapat saja tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan jika tidak ada kebijakan yang mendukung pemerataan hasil pertumbuhan tersebut (Adeleye et al. 2020; Breunig and Majeed 2020). Selain itu, efek pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan bisa diredam oleh faktor lain seperti tingkat kemiskinan dan struktur institusi (Adeleye et al. 2020; Breunig and Majeed 2020; Wolde, Sera, and Merra 2022).

Sama juga halnya dengan penelitian yang dilakukan (Masloman 2022) bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi antar Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat yang disebabkan oleh kondisi demografi di masing – masing wilayah dan terjadinya kesenjangan ekonomi antar wilayah tertentu yang dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan di daerah – daerah tersebut. Hasil ini juga konsisten dengan (Syahri and Gustiara 2020) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara.

b. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* diketahui bahwa variable tingkat pendidikan (X2) berpengaruh negative dan signifikan terhadap variable ketimpangan pendapatan (Y) di Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil regresi data panel yaitu nilai

koefisien regresi variable tingkat pendidikan sebesar -0.014564 dengan nilai probabilitas $0.0050 < 0.05$ yang artinya bahwa apabila variable tingkat pendidikan naik 1% akan mempengaruhi terjadinya penurunan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat.

Tingkat pendidikan berpengaruh negative dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan individu semakin besar peluang dalam meningkatkan kesejahteraannya karena memiliki sumber daya yang memadai, memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan melalui pekerjaan yang dimiliki yang akan berdampak pada rendahnya ketimpangan pendapatan.

Pada teori modal manusia (*Human Capital*) yang dikembangkan oleh (Becker, 1964) analisis modal manusia dimulai dengan asumsi jika manusia itu sendiri membutuhkan pendidikan, pelatihan perawatan medis, dan penambahan lainnya pada pengetahuan dan kesehatan. Pendidikan merupakan salah satu strategi dalam peningkatan sumber daya manusia. Peningkatan terhadap sumber daya manusia dapat menentukan arah pembangunan ekonomi yang lebih baik sehingga dapat meminimalisir kesenjangan ketimpangan pendapatan antar individu atau kelompok.

Selaras dengan studi yang dilakukan oleh (Oksamulya and Anis 2020) dimana tingkat pendidikan berpengaruh negative dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia dapat disimpulkan bahwa apabila pendidikan mengalami peningkatan akan berdampak pada penurunan tingkat ketimpangan pendapatan karena pendidikan merupakan salah satu modal manusia yang memiliki peran penting dalam kemajuan suatu Negara. Pendidikan yang baik dan berkualitas dapat mempengaruhi pola pikir individu sehingga dapat berfikir secara kritis dan cenderung memiliki kinerja yang baik dan produktif sehingga berpengaruh terhadap rendahnya ketimpangan pendapatan.

Beberapa literatur menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mengurangi ketimpangan pendapatan. Ketimpangan dalam akses dan kualitas pendidikan sering kali beriringan dengan ketimpangan pendapatan, karena pendidikan meningkatkan peluang ekonomi dan mobilitas sosial. Peningkatan rata-rata tahun pendidikan terbukti dapat menurunkan ketimpangan pendapatan, karena memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan produktivitas masyarakat (Aiyar and Ebeke 2020; Sylwester 2000; Urean 2011; Zhu et al. 2022). Ketimpangan pendidikan juga sering menjadi mekanisme transisi yang menjelaskan mengapa ketimpangan pendapatan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi (Aiyar and Ebeke 2020; Sylwester 2000; Urean 2011).

c. Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* diketahui bahwa variable tingkat kemiskinan (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variable ketimpangan pendapatan (Y) di Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil regresi data panel yaitu nilai koefisien regresi variable tingkat kemiskinan sebesar 0.002021 dengan nilai probabilitas $0.0258 < 0.05$ yang artinya bahwa apabila variable tingkat kemiskinan naik 1% akan mempengaruhi terjadinya peningkatan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat.

Tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketimpangan yaitu kemiskinan. Dimana ketidak mampuan individu dalam memenuhi kebutuhannya serta akses terhadap sumber daya terbatas yang dapat membatasi peluang suatu individu untuk mendapatkan pekerjaan dan upah yang lebih tinggi. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan (Caesarisma, 2023; Kunenengan et al., 2023) tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Karena terbatasnya modal dan pengetahuan maka pekerjaan yang dijalankan hanya menghasilkan upah yang rendah dan pada akhirnya akan meningkatkan kemiskinan dan semakin banyak pula masyarakat yang berpendapatan rendah, dari hal ini yang akan semakin memperlebar jarak ketimpangan pendapatan antara kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah dengan kelompok masyarakat yang berpendapatan tinggi.

Penelitian konsisten menunjukkan bahwa kemiskinan dan ketimpangan pendapatan saling terkait erat. Tingkat kemiskinan yang tinggi cenderung memperburuk ketimpangan pendapatan, karena kelompok miskin memiliki akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan layanan sosial (Adeleye et al. 2020; Breunig and Majeed 2020; Zhu et al. 2022). Interaksi antara kemiskinan dan ketimpangan juga dapat memperlemah dampak positif pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan kemiskinan, sehingga kebijakan pengurangan kemiskinan sangat penting untuk menurunkan ketimpangan (Adeleye et al. 2020; Breunig and Majeed 2020). Temuan ini sejalan dengan (Syahri and Gustiara 2020) Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara sedangkan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan berdampak pada kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel terhadap 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting. *Pertama*, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak secara otomatis berdampak pada perbaikan distribusi pendapatan. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat cenderung bersifat inklusif terbatas, di mana hasil-hasil pertumbuhan belum dinikmati secara merata oleh semua lapisan masyarakat.

Kedua, tingkat pendidikan terbukti berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam akses dan kualitas pendidikan menjadi salah satu determinan

utama dalam perbedaan pendapatan antarkelompok masyarakat. Pendidikan yang lebih tinggi membuka peluang kerja dan pendapatan yang lebih baik, sehingga mendorong pemerataan ekonomi.

Ketiga, tingkat kemiskinan juga berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya, semakin tinggi tingkat kemiskinan, semakin besar ketimpangan yang terjadi. Kelompok masyarakat miskin cenderung tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan layanan dasar, yang pada akhirnya memperlebar jurang ketimpangan.

Berdasarkan temuan penelitian ini disarankan dan rekomendasi kebijakan diantaranya: 1) Pemerintah daerah perlu meninjau kembali orientasi kebijakan pertumbuhan ekonomi agar lebih menyasar kelompok masyarakat rentan dan miskin. Kebijakan yang bersifat trickle-down perlu diimbangi dengan pendekatan bottom-up yang mendorong inklusivitas; 2) Investasi pada sektor pendidikan harus ditingkatkan, baik dari sisi akses maupun kualitas. Pemerataan pendidikan, terutama di wilayah perdesaan dan kelompok berpenghasilan rendah, merupakan kunci strategis untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dalam jangka panjang; 3) Program penanggulangan kemiskinan perlu diarahkan secara lebih tepat sasaran dan berbasis data, dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin melalui pelatihan keterampilan, akses permodalan UMKM, serta penguatan perlindungan sosial. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, variabel yang digunakan bersifat agregat (makro) dan terbatas pada tiga indikator utama, sehingga belum mampu menangkap aspek sosial, budaya, atau struktural lainnya yang mungkin turut memengaruhi ketimpangan pendapatan. Kedua, pendekatan data panel ini hanya mencakup periode lima tahun (2019–2023), yang relatif pendek untuk melihat dampak jangka panjang. Ketiga, keterbatasan data sekunder menyebabkan peneliti tidak dapat mengevaluasi kualitas pendidikan secara lebih mendalam, misalnya melalui indikator learning outcome atau ketimpangan dalam pencapaian pendidikan.

Untuk memperkaya kajian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk: 1) Menggunakan periode waktu yang lebih panjang agar dapat menangkap tren jangka panjang ketimpangan dan faktor-faktor penyebabnya; 2) Menambahkan variabel lain seperti pengeluaran pemerintah, indeks pembangunan manusia (IPM), struktur lapangan kerja, atau ketimpangan aset (misalnya kepemilikan lahan); 3) Menggunakan pendekatan kualitatif atau mixed methods untuk mengeksplorasi faktor-faktor non-ekonomi dan perspektif masyarakat secara lebih dalam terkait ketimpangan pendapatan serta 4) Menguji kemungkinan hubungan mediasi atau moderasi, misalnya apakah pendidikan memediasi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan.

DAFTAR REFERENSI

- Adeleye, Bosede Ngozi, Obindah Gershon, Adeyemi Ogundipe, Oluwarotimi Owolabi, Ifeoluwa Ogunrinola, and Oluwasogo Adediran. 2020. "Comparative Investigation of the Growth-Poverty-Inequality Trilemma in Sub-Saharan Africa and Latin American and Caribbean Countries." *Heliyon* 6(12). doi: 10.1016/j.heliyon.2020.e05631.
- Aiyar, Shekhar, and Christian Ebeke. 2020. "Inequality of Opportunity, Inequality of Income and Economic Growth." *World Development* 136. doi: 10.1016/j.worlddev.2020.105115.
- Al, Bakhtiar, and Yunussy Subrata. 2018. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota Di Jawa Timur." 1–13.
- Amar, Syamsul, Idris, Ikbar Pratama, and Ali Anis. 2020a. "Exploring the Link between Income Inequality, Poverty Reduction and Economic Growth: An ASEAN Perspective." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 11(2).
- Amar, Syamsul, Idris, Ikbar Pratama, and Ali Anis. 2020b. "Exploring the Link between Income Inequality, Poverty Reduction and Economic Growth: An ASEAN Perspective." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 11(2).
- Backer, Gary. 1964. "Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis."
- Breunig, Robert, and Omer Majeed. 2020. "Inequality, Poverty and Economic Growth." *International Economics* 161. doi: 10.1016/j.inteco.2019.11.005.
- Caesarisma, Evanty &. Hamrullah. 2023. "Analisis Ketimpangan Pendapatan Kabupaten / Kota Di Jawa Barat 2017-2021." *Dapartemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin* 2:81–98.
- Doğan, Firat Cem, and Mehmet Hanifi Aslan. 2023. "The Relationship of Economic Growth, Income Inequality and Poverty: A Study on Developing Countries." *Revista de Gestão e Secretariado (Management and Administrative Professional Review)* 14(9). doi: 10.7769/gesec.v14i9.2549.
- Dorofeev, Mikhail Lvovitch. 2022. "Interrelations between Income Inequality and Sustainable Economic Growth: Contradictions of Empirical Research and New Results." *Economies* 10(2). doi: 10.3390/economies10020044.
- Jamal, Jalil Setiawan. 2021. "Strategi Peningkatan Indeks Pendidikan Sebagai Lokomotif Pendorong Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kepulauan Selayar."
- Kunenengan, Resha M. A., Daisy S. M. Engka, and Ita Pingkan F. Rorong. 2023. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Lima Kabupaten/Kota Di Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara." *Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi, Manado* 95115, *Indonesi* 23(3):133–44.
- Larasati, Dwi. 2017. "Analisis Trickle Down Effect Sektor Pariwisata Kota Batu Tahun 2007-2015." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 5(2):1–9.
- Masloman, Rizki Nurafifah; Een N. Walewangko; Irawati. 2022. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Kota - Kota Di Provinsi Sulawesi Utara." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 22:25–36.
- Mdingi, Kholeka, and Sin Yu Ho. 2021. "Literature Review on Income Inequality and Economic Growth." *MethodsX* 8. doi: 10.1016/j.mex.2021.101402.
- Muljaningsih, Ditta Rosalitta &. Sri. 2022. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Angkatan Kerja, Dan Perpajakan Terhadap Disparitas Pendapatan Di Provinsi Jawa Timur." 9(2).
- Oksamulya, Aufa, and Ali Anis. 2020. "Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia." 2.

- Pujiaman, Wulan. 2022. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimal Regional Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Aceh*.
- Rahman, Abdul. 2020. *Ekonometrika Terapan Teori Dan Aplikasi Dengan R*. UIN Alauddin Press.
- Remi, Sutyastie Soemitro dan Priyono Tjptoherijanto. 2002. "Kemiskinan Dan Ketidakmerataan Di Indonesia." *Jakarta: Penerbit Rineka Cipta*.
- Ritonga. 2003. "Kependudukan Dan Lingkungan Hidup." *Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Saputra. 2011. "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pdrb, Ipm, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Jawa Tengah." *Ekonomi Pembangunan* 93.
- Sari Nurmalisa Sungkar, Nazamuddin, M. N. 2015. "Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Ekonomi Pasca Sarjana* 40–53.
- Shen, Chengfang, and Xindong Zhao. 2023. "How Does Income Inequality Affects Economic Growth at Different Income Levels?" *Economic Research-Ekonomiska Istraživanja* 36(1). doi: 10.1080/1331677X.2022.2080742.
- Statistik, Badan Pusat. 2023. "Gini Rasio, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pendidikan, Dan Tingkat Kemiskinan." *Jawa Barat*.
- Sukamarga, Prima. 2011. "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia."
- Syahri, D., & Gustiara, Y. 2020. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Sumatera Utara Priode 2015 - 2019." 1(1):34–43.
- Syahri, Dinda, and Yesy Gustiara. 2020. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Sumatera Utara Periode 2015-2019." *Journal of Trends Economics and Accounting Research* 1(1):34–43.
- Syamsir, Andi, and Abdul Rahman. 2018. "Menelusur Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten Dan Kota." *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)* 5(1). doi: 10.24252/ecc.v5i1.5235.
- Sylwester, Kevin. 2000. "Income Inequality, Education Expenditures, and Growth." *Journal of Development Economics* 63(2). doi: 10.1016/S0304-3878(00)00113-9.
- Tambunan. 2001. "Perekonomian Indonesia. Teori Dan Temuan Empiris. Edisi Kedua." *Jakarta : Ghalia Indonesia*.
- Todaro, M. P. 2003. "Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga." *Jakarta: Erlangga*.
- Urean, Claudia Andreea. 2011. "The Impact of Income Inequality and Educational Inequality on Economic Growth - a Literature Review." *Analele Universității Constantin Brâncuși Din Târgu Jiu : Seria Economie* 1(4).
- Wolde, Mihret, Leta Sera, and Tesfaye Melaku Merra. 2022. "Causal Relationship between Income Inequality and Economic Growth in Ethiopia." *Cogent Economics and Finance* 10(1). doi: 10.1080/23322039.2022.2087299.
- Zhu, Yu, Shahid Bashir, and Mohamed Marie. 2022. "Assessing the Relationship between Poverty and Economic Growth: Does Sustainable Development Goal Can Be Achieved?" *Environmental Science and Pollution Research* 29(19). doi: 10.1007/s11356-021-18240-5.